

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proyek kemanusiaan yang tiada henti-hentinya di tangani, dan tidak pernah selesai untuk dikerjakan dari waktu ke waktu. pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat manusia, sekaligus sebagai bukti faktual fenomenal, yang bahwasanya pendidikan itu tidak akan berhenti pada suatu generasi melainkan akan terus berkesinambungan mulai dari generasi lampau, generasi kini sampai generasi mendatang. Dalam rangka pembangunan manusia yang seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karna itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi beberapa tantangan dan hambatan. Salah satu yang cukup menarik adalah yang berkenaan oleh rendahnya mutu pendidikan.

Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peranan guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Kemampuan siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Oleh karna itu kemampuan dan kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah tingkatan menengah pertama, IPS terpadu memiliki peranan yang sangat strategis. Hal tersebut dikarenakan dalam pokok bahasan IPS terpadu terdapat materi-materi yang termasuk dalam pokok bahasan bidang studi geografi. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungan, mengkaji segala aspek ruang dan manusia agar memahami dunia dan tempat hidupnya. Mata pelajaran geografi mengembangkan pemahaman siswa tentang organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat, dan lingkungan pada muka bumi. Diperlukan model pembelajaran yang tepat, sehingga pelajaran geografi menjadi mudah dipahami dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, membuat pelajaran geografi menjadi mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena seperti diketahui kebanyakan siswa menganggap pelajaran geografi bukan pelajaran yang penting. Hal tersebut diakibatkan oleh banyak hal, misalnya model pembelajaran yang diterapkan kurang menarik siswa, keterbatasan media, atau guru tidak mampu mengkontekstkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru mata pelajaran IPS geografi dan siswa SMP Negeri 01 Simpang Dua diketahui bahwa selama ini pembelajaran geografi di kelas VII A menggunakan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Saat guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab jarang terdapat siswa yang aktif untuk menjawab atau bertanya, guru mengalami kesulitan dalam membangun interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru, jika ada sering didominasi siswa

tertentu. Pada saat diberikan tugas, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan, lainnya hanya mencontoh pekerjaan temannya. Pada umumnya saat guru menyampaikan materi, jarang terdapat siswa yang aktif, siswa hanya mendengarkan atau mencatat materi yang disampaikan guru.

Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya di tentukan oleh peranan guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Kemampuan siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Oleh karna itu kemampuan dan kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman dan kemampun siswa dengan metode mengajar yang di gunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal, maka perlu untuk dilakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini akan dikembangkan tindakan-tindakan sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Geografi. Adapun cara memecahkan masalah tersebut antara lain melalui upaya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Anita Lie (2007:28) menyebutkan *cooperatif leaning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengatasi siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresip dan tidak peduli pada yang lain. Menurut Johnson dan Johnson (dalam Isjoni, 2014: 17) *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Slavin (dalam Isjoni, 2014:17) menyebutkan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang

lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka. Djahiri K (dalam Isjoni, 2014:19) menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa yang sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik dikelas atau sekolah. Lingkungan belajar juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi *cooperatif learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan belajar kelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

Ada beberapa tipe model pembelajaran *cooperative learning* yang sering digunakan, diantaranya *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Rotating Trio Exchange*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), karena tipe ini lebih menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan bekerjasama dalam penguasaan materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan, kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor individu, 5) tahap pemberian penghargaan kelompok (slavin, 1995).

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud untuk memperbaiki hasil belajar siswa kelas VII A SMPN 01 SIMPANG DUA dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terutama pada mata pelajaran IPS terpadu khususnya pokok bahasan geografi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahannya yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran kooperative tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran geografi di kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Dua?”. Agar pembahasannya dapat dijabarkan secara terperinci, peneliti membaginya dalam beberapa submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Dua?
2. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Dua?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperative tipe STAD di kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Dua.

2. Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperative tipe STAD di kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Dua.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar model pembelajaran kooperative tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Simpang Dua.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- 2) Untuk menambah wawasan penulis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran geografi sebagai calon guru nantinya.

- b. Bagi guru dan sekolah yang diteliti
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Menjadi acuan dalam pemilihan media yang tepat dalam proses belajar mengajar.
 - 3) Menjadi evaluasi guru terhadap proses belajar mengajar yang telah lalu.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan penafsiran yang sama antara penulis dan pembaca, dalam memahami istilah-istilah yang di gunakan dalam penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a) Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu tekhnik atau bentuk yang dipilih oleh seorang guru yang digunakan secara intensif dan efektif yang sesuai dengan kehendak dan harapan siswa dalam proses pembelajaran.

Joyse (dalam Trianto, 2011:5) “mendefinisikan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain”. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam medesain pembelajaran

untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Adapun Soekanto dkk (dalam Trianto 2011:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.

b) Model pembelajaran kooperative tipe STAD

Model Pembelajaran kooperative tipe STAD ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

c) Hasil belajar

Istilah hasil belajar tersebut tersusun dari dua kata yakni dari kata hasil dan belajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai sesuatu yang telah dicapai dari apa yang dilakukan atau apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Belajar itu sendiri merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Sebagai alternatif jawaban yang dipandang lebih tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih adalah sebagai berikut”penerapan model pembelajaran kooperative tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran geografi siswa kelas VII A SMPN 01 Simpang Dua”

